



## Relevansi Manajemen *Madrasatul Ula* dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Analisis Historis dan Komparasi Praktik Modern

Muhammad Sabri

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Lombok Timur, Indonesia

[Shabri12494@gmail.com](mailto:Shabri12494@gmail.com)

### Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan fondasi dan model pendidikan karakter yang lebih holistik serta berpusat pada penanaman nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi manajemen *Madrasatul Ula* dalam penguatan pendidikan karakter dengan tiga pertanyaan kunci: 1) Bagaimana fondasi historis pendidikan karakter di masa awal Islam dapat menjadi prototipe yang relevan bagi pendidikan modern?, 2) Apa saja persamaan dan perbedaan mendasar antara model pendidikan historis ini dengan praktik pendidikan kontemporer?, 3) Bagaimana tantangan modern dapat diatasi dengan mengintegrasikan kembali prinsip-prinsip *Madrasatul Ula*?. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terdiri dari buku, artikel jurnal, disertasi, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, dan teori pendidikan karakter. Proses analisis meliputi reduksi data, mengelompokkan temuan, kemudian menginterpretasikan temuan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter di Indonesia dapat berhasil jika seluruh pemangku kepentingan kembali menjadikan *Madrasatul Ula* sebagai fondasi, dengan manajemen dan pedagogi yang meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW. Sintesis antara nilai-nilai tradisional dan metode modern adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

**Kata Kunci:** *Madrasatul Ula*, Pendidikan Karakter, Pendidikan Modern

### Abstract

The Indonesian education system needs a more holistic foundation and model of character education, centered on the instillation of values. This study aims to analyze in depth the relevance of *Madrasatul Ula* management in strengthening character education with three key questions: 1) How can the historical foundation of character education in the early Islamic period become a relevant prototype for modern education?, 2) What are the fundamental similarities and differences between this historical educational model and contemporary educational practices?, 3) How can modern challenges be addressed by reintegrating the principles of *Madrasatul Ula*? To answer these questions, the researcher collected data from various sources consisting of books, journal articles, dissertations, and scientific works related to Islamic education management, the history of Islamic education, and character education theory. The analysis process includes data reduction, grouping findings, and then interpreting the findings. To maintain the validity of the data, this study applies source triangulation. The results of this study found that strengthening character education in Indonesia can be successful if all stakeholders return to making *Madrasatul Ula* as a foundation, with management and pedagogy that exemplify the leadership of the Prophet Muhammad. The synthesis between traditional values and modern methods is the key to creating a generation that is noble, intelligent, and ready to face the challenges of the times.

**Keyword:** *Madrasatul Ula*, Character Education, Modern Education

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi tantangan fundamental yang berakar pada krisis multidimensional, salah satunya adalah degradasi moral dan karakter. Masalah ini bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga merambah ke individu-individu yang berpendidikan, sebagaimana terlihat dari maraknya isu korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan penyimpangan etika lainnya yang dilakukan oleh mereka yang menduduki posisi strategis (Suyanto, 2011). Fenomena ini

secara ironis mengindikasikan adanya ketidakselarasan antara tujuan ideal pendidikan nasional yaitu membentuk karakter mulia dan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai falsafah Pancasila dengan realitas yang ada di lapangan.

Meskipun pemerintah telah menjadikan pendidikan karakter sebagai agenda prioritas pembangunan nasional, implementasinya di lembaga pendidikan formal seringkali dinilai kurang efektif dan menemui berbagai kendala (Suyanto, 2011). Analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter modern, yang cenderung berfokus pada pengajaran etika dan pengetahuan tentang mana yang baik dan buruk, sering kali gagal menanamkan kesadaran dan tindakan nyata untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut (Nurmadiyah, 2018). Terdapat kesenjangan yang signifikan antara apa yang diajarkan dalam kurikulum dan perilaku yang dicontohkan, baik oleh pendidik maupun oleh sistem pendidikan itu sendiri. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali fondasi pendidikan karakter dan mencari model yang lebih holistik serta berpusat pada penanaman nilai.

Fondasi pendidikan karakter yang paling tepat untuk dijadikan model penanaman nilai-nilai moral adalah pendidikan pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan sistem pendidikan yang beliau terapkan di darul arqam yang dikenal sebagai madrasah pertama atau Madrasatul Ula. Darul Arqam ialah tempat para sahabat berkumpul bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk belajar Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan tidak hanya itu para sahabat pun belajar cara mengambil cara mengambil teladan dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (A'yuni, 2020). Di Darul Arqam itulah para pemuda Islam dibina langsung oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan wahyu dari Allah untuk diyakini, dipahami, diamalkan dan didakwahkan dengan segenap kesungguhan bahkan pengorbanan ditengah-tengah bangsa Arab Quraisy yang Jahiliyah (Rizki, 2023). Ruang privat ini berfungsi sebagai "inkubator" untuk membentuk karakter inti para kader, menjadikan mereka kekuatan yang tangguh meskipun jumlahnya masih sedikit.

Seiring perkembangannya, dakwah islam tidak lagi pada kalangan terbatas akan tetapi mulai menyentuh masyarakat luas. Sehingga diperlukan tempat pendidikan yang bisa menampung masyarakat dengan jumlah besar dan dapat diakses oleh publik. Masjid menjadi pilihan yang tepat untuk melaksanakan agenda-agenda pendidikan. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat multidimensi yang mengelola aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik umat (Noviansyah, 2020). Transisi dari Darul Arqam ke Masjid Nabawi merefleksikan sebuah strategi manajemen pendidikan yang adaptif. Darul Arqam adalah model yang berfokus pada pembentukan karakter secara intensif di lingkungan terbatas, sedangkan Masjid Nabawi adalah model yang mengaplikasikan dan mengembangkan karakter tersebut dalam skala masyarakat yang lebih luas. Selain adaptif, manajemen pendidikan yang diterapkan di darul arqam dan masjid nabawi berhasil melahirkan para sahabat yang bermoral tinggi sehingga mereka tampil sebagai sosok yang ideal dan sempurna setelah para nabi.

Keberhasilan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membentuk karakter para sahabat melalui pendidikan di darul arqam dan masjid nabawi, perlu kita pelajari secara mendalam untuk kita jadikan model pendidikan karakter dimasa modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi manajemen Madrasatul Ula dalam penguatan pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan kunci: 1) Bagaimana fondasi historis pendidikan karakter di masa awal Islam (Darul Arqam dan Masjid Nabawi) dapat menjadi prototipe yang relevan bagi pendidikan modern?, 2) Apa saja persamaan dan perbedaan mendasar antara model pendidikan historis ini dengan praktik pendidikan kontemporer?, 3) Bagaimana tantangan modern, seperti pengaruh era digital dan tekanan akademik, dapat diatasi dengan mengintegrasikan kembali prinsip-prinsip Madrasatul Ula?. Tujuan akhir laporan ini adalah menyajikan analisis komprehensif yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis untuk implementasi di era kontemporer.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang membahas manajemen pendidikan pada masa Rasulullah, khususnya melalui Madrasatul Ula atau Dar al-Arqam dan Masjid nabawi, serta relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era kontemporer. Sumber data penelitian ini berupa buku, artikel

jurnal, disertasi, maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, dan teori pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun bahan pustaka yang relevan menggunakan kata kunci tertentu, menyeleksi literatur berdasarkan kredibilitas dan keterbaruannya, serta mengklasifikasikan temuan sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yakni menelaah teks secara mendalam untuk menemukan gagasan pokok, prinsip, maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam manajemen Madrasatul Ula. Proses analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, mengelompokkan temuan dalam kategori tertentu seperti manajemen kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, serta nilai karakter, kemudian menginterpretasikan temuan historis untuk dihubungkan dengan konsep penguatan pendidikan karakter masa kini. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur, baik klasik maupun modern. Selain itu, pendekatan kritik historis juga digunakan untuk memastikan keaslian serta kredibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Diskusi

### Tinjauan Historis: Manajemen Pendidikan Karakter Era Kenabian

Pada tahun keempat kenabian, Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan Rasulullah SAW untuk berdakwah secara terang-terangan melalui firmanNya pada QS. Al-Hijr ayat 94 yang artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musrik". Menerima perintah itu, Rasulullah SAW lansung bangkit menyerang berbagai khufarat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sana sekali tidak memiliki nilai. Tindakan tersebut mendapat perlawanan dari orang-orang quraisy, mereka menggunakan berbagai cara untuk membenamkan dakwah tersebut mulai dari ejekan, olok-olok, penertawaan, menjelek-jelekan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan sampai melawan al-qur'an dengan dongeng orang-orang terdahulu bahkan dengan penyiksaan dan ancaman terhadap orang-orang yang masuk islam (Al-Mubarakfuri, 1414 H).

Langkah bijaksana yang diambil Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai tekanan itu, beliau melarang orang-orang muslim menampakkan keislamannya. Tetapi beliau tetap menampakkan dakwahnya dan ibadah ditengah orang-orang musyrik, dan sama sekali tidak mengurangi aktivitas tersebut. Sekalipun begitu, orang-orang muslim tetap mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi demi kemaslahatan diri mereka dan kepentingan islam. Tempat tinggal Al-Arqam bin Abil Alqam yang berada di atas bukit shafa dan terpencil dari pengintaian mata-mata Quraisy, menjadi markas dakwah beliau dan sekaligus menjadi tempat pertemuan orang-orang muslim semenjak tahun kelima kenabian (Al-Mubarakfuri, 1414 H). Sehingga darul arqam dikenal sebagai lembaga pendidikan pertama atau disebut dengan Madrasatul Ula.

Selain darul arqam, tempat yang dijadikan sebagai pusat pendidikan yang tergolong sebagai Madrasatul Ula adalah masjid Nabawi. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW ketika sampai di Madinah adalah membangun masjid nabawi. Masjid tersebut bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga merupakan sekolah bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran islam, sebagai balai pertemuan, tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan, sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan (Al-Mubarakfuri, 1414 H).

Manajemen pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tidak hanya mengandalkan struktur organisasi, melainkan berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang kuat. Empat sifat utama Rasulullah SAW—yang juga dikenal sebagai sifat kenabian—menjadi fondasi manajemen yang ideal: 1) *Shiddiq* (Jujur dan Benar): Kejujuran dan integritas adalah landasan utama dalam kepemimpinan (Mubarakah, 2024). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menuntut seorang pendidik untuk konsisten antara ucapan dan tindakan. Kepercayaan siswa terhadap guru sangat bergantung pada kredibilitas yang dibangun dari kejujuran ini (Plato, 2024). 2) *Amanah* (Bertanggung Jawab): Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan adalah tugas suci dan amanah yang harus diemban dengan penuh dedikasi (Hidayat & Muttaqin, 2024). Tanggung jawab juga mencakup penempatan

individu yang tepat di posisi yang sesuai, karena menyia-nyiaikan amanah dengan menyerahkannya kepada yang tidak kompeten dapat menimbulkan kerusakan besar (Aminah & Bachtiar, Hadis Tentang Konsep Manajemen Pengorganisasian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits, 2025). 3) *Tabligh* (Komunikatif): Seorang pemimpin pendidikan harus mampu menyampaikan visi, misi, dan nilai-nilai secara jelas dan efektif (Mubarokah, 2024). Komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan pemahaman bersama dan menggerakkan seluruh pihak untuk mencapai tujuan. 4) *Fathanah* (Cerdas dan Bijaksana): Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya sebatas kemampuan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan strategis dalam pengambilan keputusan (Mubarokah, 2024).

Prinsip-prinsip ini tidak hanya sekadar etika personal, melainkan fondasi dari sebuah model manajemen pendidikan yang holistik dan partisipatif (Nasiyah, 2025). Penerapan prinsip *musyawarah* (konsultasi) dalam pengambilan keputusan (Nasiyah, 2025) menciptakan iklim psikologis yang positif dan rasa keadilan, di mana setiap individu merasa dihargai. Sistem ini memungkinkan pendelegasian wewenang yang efektif karena didasari oleh kepercayaan dan konsultasi, yang mengarah pada pemberdayaan individu dan pencapaian tujuan bersama (Aminah & Bachtiar, Hadis Tentang Konsep Manajemen Pengorganisasian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits, 2025).

Selain prinsip-prinsip diatas, keberhasilan Rasulullah SAW dalam membentuk karakter para sahabatnya tidak terlepas dari metode pedagogis yang beliau terapkan (Yuliharti, 2018). Diantaranya: 1) *Uswah Hasanah* (Keteladanan), yaitu melaksanakan apa yang beliau ajarkan atau mendidikan dengan cara mengamalkannya terlebih dahulu. Ini adalah pilar utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter (Utama, Suja, Setyawan, & Munir, 2021). Rasulullah SAW menjadi *role model* sempurna yang mendidik melalui perilaku nyata, bukan hanya kata-kata. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi antara ajaran dan perilaku pendidik (Channa, 2019). 2) Pembelajaran bertahap (*tadarruj*) untuk memudahkan penerimaan materi (Masykur & Yazid, 2025). 3) Nasihat (*mau'izhah*) untuk mengingatkan dan melembutkan hati, dialog dan tanya jawab untuk menarik perhatian dan membangun interaksi aktif, serta perumpamaan dan demonstrasi untuk memvisualisasikan konsep abstrak (Masykur & Yazid, 2025), dan metode lainnya.

Pola pendidikan ini menunjukkan bahwa metode kenabian adalah sebuah sistem holistik di mana materi ajar selaras dengan akhlak pendidik. Di sisi lain, salah satu penyebab kegagalan pendidikan karakter modern adalah inkonsistensi antara ajaran dan perilaku guru (Plato, 2024), yang merupakan antitesis dari model keteladanan ini.

**Analisis Komparatif: Madrasatul Ula vs. Praktik Pendidikan Modern**

Perbandingan mendalam perlu dilakukan antara konsep *Madrasatul Ula* dan pendidikan karakter masa kenabian dengan praktik pendidikan modern untuk memahami relevansinya. Tabel 1 mengilustrasikan perbedaan fundamental di antara keduanya.

Tabel 1. Perbandingan pendidikan karakter di *Madrasatul Ula* dengan pendidikan modern

Dimensi Perbandingan	Model Historis ( <i>Madrasatul Ula</i> & Era Kenabian)	Model Modern (Umum)
<b>Landasan Filosofis</b>	Wahyu ( <i>Al-Qur'an</i> ) dan Sunnah (Ritonga, Lubis, Khurniawan, & Nazri, 2021).	Teori pedagogi modern (behaviorisme, konstruktivisme, humanisme) (Adm-Linus24, 2024). <sup>34</sup>
<b>Tujuan Utama</b>	Membentuk <i>insan kamil</i> (manusia paripurna) yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan akhlak mulia (Nasiyah, 2025).	Menyiapkan individu yang kompeten di pasar global, dengan fokus pada keterampilan teknis, literasi digital, dan berpikir kritis (Nasiyah, 2025).
<b>Lingkungan</b>	Holistik, mencakup keluarga	Terpusat pada sekolah formal, dengan

<b>Pendidikan</b>	( <i>Madrasatul Ula</i> ), masjid, dan masyarakat (Mulasi, 2021).	kurikulum dan administrasi yang terstandarisasi (Zain, 2016).
<b>Peran Pendidik</b>	<i>Murabbi</i> (pendidik) atau <i>Uswah Hasanah</i> (teladan) yang menginspirasi dan membina (Mubarokah, 2024).	Fasilitator atau manajer pembelajaran yang membantu siswa mengorganisasi informasi (Nasiiyah, 2025).
<b>Prinsip Manajemen</b>	Partisipatif dan berbasis nilai, di mana pemimpin berfungsi sebagai teladan ( <i>murabbi</i> ), pengambilan keputusan melalui <i>musyawarah</i> , dan evaluasi bersifat holistik (Aminah, Maryati, Bachtiar, & Ashpandi, 2025).	Struktural, hierarkis, dan berbasis kinerja, di mana keputusan bersifat terpusat dan evaluasi cenderung kuantitatif (Nasiiyah, 2025).
<b>Metode Pedagogi</b>	<i>Keteladanan</i> , <i>Habitulasi</i> (pembiasaan), dan Dialog Interaktif (Nasiiyah, 2025).	Pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan pengintegrasian teknologi digital (Nasiiyah, 2025).

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun tujuan akhir keduanya mungkin tumpang tindih—yaitu membentuk manusia yang baik—fondasi, manajemen, dan metodenya sangat berbeda. Kegagalan implementasi modern seringkali berakar pada fondasi yang berbeda ini, yang tidak cukup kuat untuk menopang pendidikan karakter yang holistik.

Lembaga pendidikan Islam kontemporer, khususnya pesantren modern, berfungsi sebagai studi kasus yang relevan dan berhasil menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Oviyanti, et al., 2022). Pesantren yang berafiliasi dengan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hidayatullah telah membuktikan bahwa integrasi kurikulum agama dan umum dapat berjalan efektif (Oviyanti, et al., 2022).

Keberhasilan model pesantren terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan metode tradisional dengan inovasi modern (Fahrudin, 2025). Pembiasaan ibadah dan kehidupan asrama, misalnya, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial secara alami, berfungsi sebagai "laboratorium" efektif untuk pendidikan karakter (Fahrudin, 2025). Di saat yang sama, mereka juga mengadopsi metode pembelajaran modern seperti proyek-based learning dan literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Fahrudin, 2025). Model ini secara kuat membantah pandangan dikotomis dan menunjukkan bahwa solusi untuk krisis karakter adalah sintesis dari kedua pendekatan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah modern seringkali menghadapi polemik dan kendala. Banyak program gagal karena kurangnya pemahaman yang holistik dan dangkalnya konsep yang diterapkan (Handoyo, 2012). Lebih dari itu, kegagalan terbesar seringkali disebabkan oleh ketidakkonsistenan pendidik dalam memberikan teladan (Plato, 2024). Guru yang tidak bisa mengendalikan emosinya atau tidak menjalankan ibadah yang diajarkan akan menjadi antitesis dari nilai-nilai yang mereka sampaikan.

Tantangan lainnya muncul dari era digital yang menuntut perhatian khusus (Mubarok, Al Labib, & Ni'am, 2024), serta fokus berlebihan pada nilai akademis dan peringkat yang menjadi "berhala" baru dalam sistem pendidikan (Yuwono, 2025). Hal ini diperparah dengan kecenderungan orang tua untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah (Koestanti, Kurahman, & Rusmana, 2024).

### Rekomendasi Strategis dan Implementasi di Era Kontemporer

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Diperlukan kolaborasi dan sinergi yang erat antara keluarga (*Madrasatul Ula*), sekolah, dan masyarakat

(Yuwono, 2025). 1) Rekomendasi untuk Keluarga: Diperlukan kampanye untuk mengembalikan kesadaran akan peran orang tua, terutama ibu, sebagai pendidik utama (Koestanti, Kurahman, & Rusmana, 2024). Program pelatihan dan workshop bagi orang tua dapat membantu mereka mengatasi tantangan era digital (Mubarok, Al Labib, & Ni'am, 2024) dan mengelola peran ganda mereka secara efektif (Sari, 2024). 2) Rekomendasi untuk Sekolah: Sekolah harus menerapkan manajemen pendidikan yang berlandaskan prinsip kenabian dan berkolaborasi secara erat dengan orang tua (Yuwono, 2025). Penting bagi guru dan staf untuk menjadi teladan yang konsisten, tidak hanya dalam mengajar tetapi juga dalam perilaku sehari-hari (Plato, 2024).

Manajemen pendidikan formal harus mengadopsi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW. 1) Kepemimpinan Transformatif: Kepala sekolah dan dewan guru harus mengaplikasikan prinsip *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* dalam setiap aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Mubarokah, 2024). 2) Manajemen Partisipatif: Mengadopsi model *musyawarah* untuk melibatkan seluruh pihak – guru, staf, orang tua, dan siswa – dalam merumuskan kebijakan. Keterlibatan ini akan membangun rasa kepemilikan dan menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan harmonis (Rosdiarini, 2020). 3) Evaluasi Holistik: Keberhasilan pendidikan harus diukur secara multidimensi, tidak hanya dari nilai rapor atau peringkat akademis (Yuwono, 2025). Evaluasi harus mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik), melalui penilaian berbasis observasi perilaku, proyek amal sosial, dan refleksi diri (Nurmadiyah, 2018).

## Kesimpulan

Konsep *Madrasatul Ula* bukanlah sebuah adagium usang, melainkan sebuah prinsip abadi yang relevansinya semakin tinggi di tengah krisis karakter modern. Esensi dari konsep ini terletak pada peran krusial keluarga sebagai fondasi pendidikan pertama yang berpusat pada penanaman nilai secara holistik melalui keteladanan dan pembiasaan. Fondasi historis pendidikan karakter di masa kenabian, yang terwujud dalam model Darul Arqam dan Masjid Nabawi, memberikan prototipe yang terbukti efektif dalam membentuk karakter luhur. Manajemen dan metode pedagogis kenabian, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*, menawarkan model kepemimpinan transformatif yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada nilai. Tantangan pendidikan karakter di era modern berakar pada kesenjangan antara kebijakan ideal dan praktik di lapangan, yang diperparah oleh inkonsistensi pendidik dan pengaruh era digital. Laporan ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di Indonesia dapat berhasil jika seluruh pemangku kepentingan – terutama keluarga dan sekolah – kembali menjadikan *Madrasatul Ula* sebagai fondasi, dengan manajemen dan pedagogi yang meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW. Sintesis antara nilai-nilai tradisional dan metode modern, sebagaimana dicontohkan oleh pesantren, adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## Referensi

- Adm-Linus24. (2024, September 25). *Blog: Literasi Nusantara*. Diambil kembali dari Literasi Nusantara: <https://penerbitlitnus.co.id/teori-pendidikan-klasik-kontemporer/>
- Al-Mubarakfuri, S. (1414 H). *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah ala shahibina Aidhalish Salati wa Sallam* (Indonesia ed.). (Y. Maqosid, Penyunt., & K. Suhardi, Penerj.) Riyadh: Darussalam.
- Aminah, N., & Bachtiar, M. (2025). Hadis Tentang Konsep Manajemen Pengorganisasian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 98-106.
- Aminah, N., Maryati, Bachtiar, M., & Ashpandi. (2025). Hadist Tentang Konsep Manajemen Pengorganisasian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist. *Indonesian Journal Of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 98-106.

- A'yuni, Q. (2020, September 8). *Sejarah: Darul Arqam: Basecamp dan Tempat Dakwah Rasulullah SAW di Makkah*. Diambil kembali dari Islami.co: <https://islami.co/darul-arqam-basecamp-dan-tempat-dakwah-rasulullah-saw-di-mekah/>
- Channa, L. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW. *Digilib UIN Surabaya*, 1-18.
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32-45.
- Handoyo, B. (2012, Maret 15). *Hangeo: Wordpress*. Diambil kembali dari Wordpress: <https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Hidayat, A. A., & Muttaqin, I. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik, Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya). *Katalus Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 173-185.
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *SYMFONIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 132-141.
- Masykur, A. D., & Yazid, S. (2025). Metode Mengajar Rasulullah SAW: Kajian Pedagogis-Sosiologis. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275-290.
- Mubarok, M. R., Al Labib, A. N., & Ni'am, M. A. (2024). The Mother's Role as Madrasatul Ula (First Education) in Forming Children's Learning Motivation in The Digital Era. *The 1st Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technogy (ICORHESTECH)* (hal. 144-151). Situbondo: Universitas Ibrahimy Situbondo.
- Mubarokah, L. (2024, Februari 29). *Berita : Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru*. Diambil kembali dari Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru: <https://www.pta-pekanbaru.go.id/26330/kepemimpinan-rasulullah-dan-kepimpinan-di-era-modern.html>
- Mulasi, S. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(1), 25-40.
- Nasiiyah. (2025, April 12). *Academic: SCRIBD*. Diambil kembali dari SCRIBD: <https://www.scribd.com/document/849084244/Manajemen-pendidikan-Islam-dan-konvensional-memiliki-perbedaan-dalam-hal-landasan-konseptual>
- Noviansyah, A. (2020). *Perkembangan Masjid Nabawi Sebagai Aktivitas Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW: Dari Awal Hijrah Ke Madinah Sampai Wafatnya Rasulullah SAW*. Jakarta Selatan: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Nurmadiyah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Afkar*, VI(2), 33-66.
- Oviyanti, F., Maryamah, Mustopa, Azimah, Sulastri, Madina, . . . Zulhijra. (2022). *Perbandingan*

*Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: BILDUNG.

- Plato, M. (2024, Februari 8). *Narasi Spirit: Satu Guru*. Diambil kembali dari Satu Guru: <https://satuguru.id/spiritualitas/narasi-spirit/wajib-paham-penyebab-kegagalan-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Ritonga, A. A., Lubis, Z., Khurniawan, D., & Nazri, E. (2021). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10603-10607.
- Rizki. (2023, Mei 4). *Berita : Sejarah Darul Arqam*. Diambil kembali dari Suara Muhammadiyah: <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/05/04/sejarah-darul-arqam/>
- Rosdiarini, R. (2020). 28. IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS MADRASAH IBTIDAIYAH "AL-MUKMININ" KALANGAN, JOMBANG. *NidhomulHaq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 80-101.
- Sari, S. R. (2024). *Peran Ibu Sebagai "Madrasatul Ula" dalam Pendidikan Ahlak di Keluarga: Studi Kasus Wanita Karir di Kelurahan Purwosari Metro Utara*. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Suyanto, S. (2011, Mei 22). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu. *Cakrawala Pendidikan*, 97-109.
- Utama, F. T., Suja, A., Setyawan, C. E., & Munir, M. (2021). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW: Kajian Tentang Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Ditinjau Dari Hadist. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62-73.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216-228.
- Yuwono, R. (2025, Februari 1). *Sekolah: Suara Merdeka*. Diambil kembali dari Suara Merdeka: <https://www.suamerdeka.com/pendidikan/0414465621/apa-yang-bikin-pendidikan-karakter-gagal-di-sekolah-simak-materi-coach-yus-di-masjid-roya-baiturrahman-semarang>
- Zain, M. F. (2016, April 8). *Academic: SCRIBD*. Diambil kembali dari SCRIBD: <https://www.scribd.com/doc/307424338/Pentingnya-Pendidikan-Karakter-Di-Era-Modern>